BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Empat komponen keterampilan berbahasa dan sastra berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dicakup dalam kursus bahasa Indonesia. Kemampuan menulis merupakan salah satu bidang yang paling menantang dari keempat bidang ini karena menulis melibatkan lebih dari sekedar mereproduksi kata atau kalimat; itu juga melibatkan mengkomunikasikan ide dan konsep.

Memberikan instruksi kepada siswa tentang cara menulis makalah dasar dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis mereka. Menulis merupakan salah satu bakat yang harus dibina sehingga sulit untuk diajarkan kepada anak, Prastikawati dkk. Mengatakan bahwa Siswa yang kesulitan menulis sangat merasakan manfaat dari bimbingan yang diberikan oleh guru. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat dikatakan tuntas karena penulis harus mampu menyusun dan menyampaikan isi berbagai jenis tulisan ke dalam tulisan, Dalman (2016, hlm. 2). Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang tidak menyukai menulis karena dianggap sebagai bakat yang harus dikembangkan. Penulis harus mampu mengartikulasikan dirinya dan mempunyai kemampuan menuangkan ide ke dalam kata-kata. Sebenarnya salah satu kendala dalam menulis adalah siswa kesulitan mengartikulasikan pemikiran dan ide yang ingin ditulis. Byrne (1988) dalam Wigati (2014. hlm. 6), mengatakan bahwa ada tiga masalah yang membuat penguasaan keterampilan menulis menjadi menantang: linguistik, kognitif, serta konsep. Menemukan tema tidak selalu diperlukan untuk mengatasi masalah kesulitan menemukan ide untuk sebuah tulisan. Karena diberi tema yang sama, 10% responden dalam penelitian tersebut merasa kesulitan untuk menghasilkan karya sendiri.

Menulis sebagai proses berpikir memiliki arti bahwa sebelum, sesaat, atau setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan proses berpikir. Melalui proses berpikir, gagasan yang dibentuk ke dalam kalimat atau

paragraf dapat dianalisis kelogisannya.

Dengan demikian, menulis dan proses berpikir berkaitan erat dalam menghasilkan tulisan yang runtut. Tulisan yang runtut merupakan dari keterlibatan proses berpikir. Proses berpikir sangat menentukan terciptanya sebuah tulisan yang berkualitas. Salah satu substansi retorik menulis adalah penalaran yang baik, seperti dikatakan Syafi'ie dalam Arini dkk, (2007, hlm. 183). Hal tersebut berarti bahwa penulis harus mampu melibatkan proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya secara tertulis berdasarkan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Untuk menyelesaikan proses ini, konsep-konsep yang disampaikan harus disusun, ditata, dikaji secara kritis, dan ditata ulang secara cermat. Hal ini penting agar orang lain dapat memahami tulisan akhir.

Salah satu pilar utama kurikulum 2013 adalah pengajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam lingkungan akademis sosiokultural, teks bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan kebahasaan namun juga sebagai tulisan yang berpotensi membantu penggunanya mencapai aktualisasi diri. Teks merupakan pernyataan lengkap kognisi manusia yang mencakup situasi dan konteks. Teks drama merupakan salah satu keterampilan pembelajaran berbasis teks yang perlu dikuasai siswa SMA kelas XI.

Teks drama adalah karya sastra yang menggunakan akting dan ucapan untuk menggambarkan konflik, emosi, dan perselisihan dalam kehidupan nyata. Menulis atau menciptakan sebuah karya sastra dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sejalan dengan kehidupan nyata merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh wawasan pengetahuan.

Tujuan pengajaran siswa mengarang teks drama untuk kelas XI adalah untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Hal ini banyak berkaitan dengan pelatihan untuk meningkatkan empati, logika, dan kreativitas serta kepekaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan budaya. Menurut Wahono dan Rusmiyanto (2007, p. 29), drama adalah teks yang mengungkapkan gambaran kehidupan pengarangnya. Pengalaman dan lingkungan sekitar mungkin memberikan kesan tersebut. Oleh karena itu, menulis teks drama dianggap sebagai tugas yang

menantang. Sesi semester genap meliputi menulis atau menghasilkan teks drama, khususnya kompetensi dasar 3.18: menghasilkan teks drama yang kohesif berdasarkan ciri-ciri teks, baik tertulis maupun lisan.

Salah satu kemampuan apresiasi sastra yang perlu dikembangkan anak sekolah adalah kemampuan menulis teks teater. Pembelajaran di kelas XI Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 mencakup materi menulis teks drama yang melibatkan penggunaan komposisi teks drama sebagai sarana mengungkapkan gagasan dan emosi. Namun dalam praktiknya, masih banyak tantangan dalam pembelajaran menulis teks drama di sekolah, seperti kesulitan dalam memunculkan ide dan membuat kalimat.

Wawancara dengan guru dan tutor Bahasa Indonesia di SMA Kartika XIX-2 Bandung mengungkapkan bahwa sejumlah permasalahan turut menyebabkan buruknya kemampuan menulis siswa. Pertama, observasi menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu termotivasi untuk berpartisipasi dalam kelas menulis. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata.

Beberapa siswa mungkin tidak fokus pada informasi yang disajikan guru. Pada saat latihan pembelajaran ini, beberapa siswa tampak kurang terlibat dan masih menunjukkan sedikit kegembiraan dalam menjawab pertanyaan guru. Kedua, instruktur tetap menjadi pusat proses pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, siswa tidak mampu berkreasi secara maksimal. Antara lain, siswa kesulitan menemukan alur cerita, kesulitan memulai menulis, kesulitan mengungkapkan ide orisinal saat menyusun teks drama, dan kesulitan menciptakan ketegangan dalam cerita. Jika permasalahan ini tidak diatasi, tujuan pembelajaran menulis, khususnya pembuatan teks drama, diperkirakan tidak akan tercapai, sehingga berdampak pada buruknya kualitas lulusan. Untuk mengatasi masalah buruknya kemampuan menulis siswa, pendidik harus merancang metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini dan menjadikan pembelajaran lebih berhasil dan efisien. Oleh karena itu, para pendidik mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penggunaan model pembelajaran.

Dalam memilih model pembelajaran untuk kursus bahasa Indonesia, guru harus lebih berhati-hati. Meskipun guru harus berupaya memilih model pembelajaran terbaik untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuannya, mereka juga perlu mempertimbangkan seberapa sukses dan efisien model yang mereka gunakan. Dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas kreatif siswa, proses pembelajaran akan lebih inventif, bervariasi, dan produktif. Dengan menggunakan model pembelajaran, kemampuan dan keterampilan siswa dapat dimaksimalkan, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan. Hal ini mendukung hasil berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pakar, pemerhati, dan praktisi pendidikan yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif serta menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan kegiatan seperti itu. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memperoleh pengetahuan yang lebih besar tentang strategi pengajaran yang diakui. Oleh karena itu, seorang guru yang ahli dalam berbagai model pembelajaran akan melihat betapa mudahnya mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kelas dan yakin bahwa tujuan proses pembelajaran terpenuhi.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan menulis, pendidik dan siswa harus merancang metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini dan menjadikan pembelajaran lebih efisien dan sukses. Penggunaan model pembelajaran konstruktivis merupakan salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih efektif dan membantu mereka dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Salah satu gagasan mengenai bagaimana orang belajar adalah paradigma pembelajaran konstruktivis. Dalam lingkungan pendidikan, siswa dipandang sebagai individu unik yang secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia dengan merefleksikan dan mengalami sendiri. Siswa hendaknya berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar guna membangun pengetahuannya sendiri, sesuai pembelajaran konstruktivis. Menurut Suparno dalam Nurjaya (2013. hlm. 73), diharapkan model ini akan meningkatkan

motivasi dan semangat siswa dalam belajar menulis teks drama.Pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme akan memudahkan siswa dalam memahami dan menemukan ide dalam proses menulis teks drama. Proses pembelajaran dengan memberikan model berupa teks drama untuk dianalisis unsur intrinsik drama tersebut, diharapkan siswa dapat memahami cerita yang disajikan pola atau kerangka sebuah karya.

Dengan kemampuan menulis teks drama siswa sendiri akan tahu tata bahasa. Menulis teks drama merupakan bagian dari penulisan sastra yang dapat digunakan untuk keterampilan menulis teks drama. Tidak hanya menulis dengan rapi dan baik, penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan teks dramatik.

Dalam Proses Pembelajaran, guru akan memulai membuka pembelajaran dengan menyampaikan kata kunci tujuan yang ingin dicapai, kemudian menjelaskan kuncinya dan diakhiri dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena dengan penerapan model konstruktivisme dapat memudahkan siswa untuk memperbaiki kekurangannya dalam proses pembelajaran. Motivasi batin dan ekstrinsik diperlukan bagi tindakan guru dalam proses pembelajaran. Siswa mampu bersikap proaktif dan aktif, serta membimbing dan tekun menjalani tugas-tugas pembelajaran. Siswa mungkin akan termotivasi ketika mereka dirangsang baik secara internal maupun eksternal. Siswa dapat membuat formulir di dalam, sementara guru atau orang lain dapat menyediakannya secara eksternal.

Selain itu, penulis berharap model pembelajaran ini dapat menjadi landasan yang sangat baik bagi perubahan dan perbaikan pendidikan di masa depan, serta dapat menjadi alternatif dan metode untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian “Penerapan Model Konstruktivisme Pada Keterampilan Menulis Teks Drama Sebagai Alternatif Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung” dilakukan penulis berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan di atas.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan penelitian dapat ditemukan berdasarkan latar belakang masalah di atas, antara lain:

1. Kurangnya semangat siswa dalam membuat teks drama.
2. Karena mereka kurang memahami materi teks drama dan guru tidak langsung mendorong mereka untuk menulis, sehingga mereka kurang semangat dalam mengerjakannya.
3. Materi yang diajarkan masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang membosankan. Agar teknik penulisan teks drama lebih menarik dan partisipatif, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Masalah-masalah ini tercakup dalam informasi latar belakang yang diberikan oleh para peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan. terutama mengenai permasalahan apa saja yang perlu diselidiki agar penulis dapat mengelola faktor-faktor yang tidak diduga yang mungkin mempengaruhi jalannya penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tantangan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan penulis dalam membuat, menerapkan, dan mengevaluasi prosedur penulisan teks drama sebagai pengganti metode pengajaran dengan paradigma konstruktivisme?
2. Kemampuan apa yang dimiliki siswa sebelum menggunakan model Konstruktivisme sebagai metode pengajaran pengganti menulis teks drama?
3. Kemampuan apa yang dimiliki siswa setelah beralih dari pengajaran konstruktivisme ke teknik menulis teks drama?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan siswa sebelum dan sesudah memanfaatkan paradigma Konstruktivisme sebagai metode pengganti pembelajaran menulis teks drama?

Dari uraian tersebut terlihat bahwa permasalahan penulis antara lain: kemampuan penulis dalam melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks drama; kemampuan siswa dalam mempelajari keterampilan tersebut sesuai dengan keterampilan yang terkandung; kapasitas siswa sebelum dan sesudah mempelajari keterampilan tersebut; kapasitas siswa sebelum dan sesudah pembelajaran diterapkan pada keterampilan menulis teks drama; dan kesenjangan kapasitas siswa sebelum dan sesudah pembelajaran model Konstruktivisme.

D. Tujuan penelitian

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Menjelaskan kemampuan penulis dalam mengembangkan, menerapkan, dan menilai teknik penulisan teks drama sebagai strategi pengajaran pengganti berdasarkan model konstruktivisme.
2. Menggunakan model konstruktivisme sebagai teknik pengajaran alternatif untuk mengkarakterisasi bakat siswa sebelum menerapkannya dalam pembuatan teks drama.
3. Menggunakan model konstruktivisme untuk mengkarakterisasi keterampilan siswa mengikuti penerapan teknik menulis teks drama sebagai strategi pengajaran alternatif.
4. Menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk menjelaskan bagaimana kemampuan siswa berubah sebelum dan sesudah menggunakan penulisan teks drama sebagai strategi pengajaran alternatif.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa tujuan penulis untuk mendeskripsikan kemampuan penulis dalam mengembangkan, menerapkan, dan menilai keterampilan menulis teks drama sebagai alternatif pembelajaran dengan menggunakan model Konstruktivisme; mendeskripsikan kemampuan siswa sebelum, selama, dan setelah penerapan keterampilan menulis teks drama sebagai alternatif pembelajaran dengan menggunakan model Konstruktivisme; dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan keterampilan menulis teks drama sebagai alternatif pembelajaran dengan

menggunakan model Konstruktivisme.

E. Manfaat Penelitian

Tentu saja, pihak-pihak berikut ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan perspektif kepada penulis mengenai bidang pendidikan, bahasa, dan sastra. Khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keahlian dalam menciptakan teks drama sebagai pengganti pengajaran kelas tradisional berdasarkan metodologi konstruktivisme.

2. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa pihak yang mengadakan penelitian ini dengan maksud untuk memberikan manfaat:

a. Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini karena diharapkan dapat meningkatkan kapasitas belajar, daya cipta, dan antusiasme mereka dalam mengarang teks drama.

b. Bagi guru

Penelitian membantu guru lebih memahami diri mereka sendiri, menjadi lebih kreatif dalam pengajaran mereka, mengatasi tantangan yang mereka hadapi ketika mempelajari materi teater, dan menawarkan ide-ide untuk pendekatan baru dalam penggunaannya.

c. Bagi Penelitian Lanjutan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan reformasi.

d. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi serta kreativitas penulis dalam memanfaatkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan dilakukan ini diharapkan memliki manfaat yang berarti baik dari segi teoritis maupun

praktis. Penelitian ini juga diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, melainkan juga bagi berbagai pihak yang terlihat dan subjek yang diteliti.

F. Definisi Operasional

Istilah dalam judul penelitian yang disebut "definisi operasional" berupaya menjelaskan makna setiap kata dalam judul dan memudahkan kemampuan peneliti dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Konstruktivisme pada Keterampilan Menulis Teks Drama Sebagai Alternatif Pembelajaran Siswa Kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung". Untuk memahami bagaimana judul penelitian dibuat, peneliti akan mendefinisikan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses dimana siswa dan guru bekerja sama untuk memahami materi pelajaran.
2. Kemampuan mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman dalam bahasa yang jelas, runtut, ekspresif, mudah dibaca, dan mudah dipahami disebut dengan menulis.
3. Teks drama adalah karya sastra yang menceritakan suatu kisah dan menggunakan akting serta peran untuk menggambarkan cerita dan peristiwa lain yang dipentaskan di atas panggung.
4. Filsafat penciptaan (pembentukan) pengetahuan kita sendiri adalah paradigma konstruktivisme.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah adalah kemampuan memahami tulisan teater berdasarkan definisi di atas. Siswa dapat belajar menulis dalam lingkungan yang menarik dan memperoleh peningkatan hasil belajar dengan menerapkan metodologi Konstruktivisme ketika mempelajari teks drama.

G. Sistematika Skripsi

Organisasi yang menjelaskan isinya disebut sistematika tesis. setiap bab dari keseluruhannya isi skripsi. Sistematika skripsi berisi rincian tentang penelitian skripsi yang telah peneliti buat. Skripsi ini disusun dari bab I sampai bab V. berikut akan dijelaskan sistematika skripsi sebagaimana berikut ini.

Pendahuluan Bab I. Latar belakang penelitian mengenai ketidaksesuaian antara harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi, semuanya tercakup dalam bab ini yang merupakan bagian pertama skripsi.

Bab II: Analisis Teori dan Kerangka Konseptual. Bab ini mengupas pokok bahasan, yaitu kajian teori yang mencakup uraian tentang model Konstruktivisme, pembahasan kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum, dan pembelajaran keterampilan menulis teks yang berkaitan dengan drama, meliputi teori, unsur-unsur, dan ciri-ciri drama. Kerangka yang menjelaskan keterkaitan variabel-variabel dalam penyelidikan dikembangkan melalui kajian teoritis.

Model Penelitian, Bab III. Prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dan menarik kesimpulan dijelaskan secara menyeluruh dan metodis dalam bab ini. Metodologi penelitian dijelaskan dalam bab ini. metode pengumpulan dan evaluasi data, metode analisis data, dan protokol penelitian.

Temuan Penelitian dan Pembahasan, Bab IV. Dua item kunci disajikan dalam bab ini: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dalam format berbeda tergantung pada urutan rumusan masalah, dan 2) temuan penelitian dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diidentifikasi.

Kesimpulan dan Rekomendasi pada Bab V. Untuk memberikan arti penting pada hasil analisis temuan, bab ini memberikan kesimpulan analisis temuan penelitian serta rekomendasi yang dibuat oleh para peneliti. Uraian tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa skripsi ini terbagi dalam lima bab, yaitu pendahuluan, kajian teori dan kerangka pemikiran, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran yang menyusul. Tesis ini disusun secara metodis guna memberikan kerangka sistematik bagi penelitian tesis.